



KRISIS MORAL DI BALIK JUBAH AGAMA: Refleksi Epistemologi Islam atas Penyimpangan Perilaku Umat

Nurul Sobikhatus Tsalisah, Tri Marhatun, Sulis Suryani, Farra Laila Syifa.

UIN K.H Abdurrahman Wahid

nurul.sobikhatus25110@mhs.uingusdur.ac.id;

tri.marhatun235126@mhs.uingusdur.ac.id; sulis.suryani25091@mhs.uingusdur.ac.id; fa

rra.laila.syifa25131@mhs.uingusdur.ac.id

Penulis Korespondensi: *nurul.sobikhatus25110@mhs.uingusdur.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the phenomenon of moral deviation among religious figures in Indonesia through the lens of Islamic epistemology. Using a library research method with a qualitative descriptive approach, this study examines the disconnect between religious knowledge and moral formation from three perspectives: theological-normative, philosophical, and historical. The findings reveal that the root of the problem lies not in the normative content of Islamic teachings, but in the failure of religious education systems to integrate cognitive knowledge, affective appreciation, and practical application. The study concludes that reform in Islamic educational models, institutional accountability mechanisms, and cultivation of critical religious literacy are essential steps toward addressing the moral crisis underlying religious behavior.*

Keywords: epistemologi Islam; krisis moral; pendidikan Islam; penyimpangan perilaku; pesantren

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena penyimpangan moral di kalangan tokoh agama di Indonesia melalui kerangka epistemologi Islam. Menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini menelaah kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dengan pembentukan moral dari tiga perspektif: teologis-normatif, filosofis, dan historis. Hasil kajian mengungkapkan bahwa akar persoalan bukan terletak pada konten normatif ajaran Islam, melainkan pada kegagalan sistem pendidikan agama dalam mengintegrasikan pengetahuan kognitif, penghayatan afektif, dan pengamalan praktis. Kajian ini menyimpulkan bahwa reformasi model pendidikan Islam, mekanisme akuntabilitas institusional, serta pengembangan budaya literasi keagamaan yang kritis merupakan langkah-langkah esensial dalam mengatasi krisis moral yang tersembunyi di balik jubah agama.

Kata kunci: epistemologi Islam; krisis moral; pendidikan Islam; penyimpangan perilaku; pesantren

1. LATAR BELAKANG

Berita mengenai pengasuh pondok pesantren yang melakukan tindakan pencabulan terhadap santrinya, pejabat publik berlatar belakang agama yang tertangkap melakukan korupsi, serta berbagai bentuk kekerasan atas nama agama terus mewarnai ruang publik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Deretan peristiwa ini menimbulkan pertanyaan yang sangat mendasar: di mana letak hubungan antara pemahaman keagamaan seseorang dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari? Apakah pengetahuan tentang Islam yang selama ini diajarkan di berbagai lembaga pendidikan gagal menjangkau ranah etis dan spiritual yang sesungguhnya?

Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai kasus individual semata. Ia merupakan cerminan dari persoalan yang lebih dalam, yakni bagaimana umat Islam memperoleh, memahami, dan mengaktualisasikan pengetahuan agama mereka. Dalam kerangka epistemologi Islam, persoalan ini menyentuh akar dari cara seseorang mengenal kebenaran, nilai, dan tanggung jawab moral. Kajian ini akan mengupas fenomena tersebut melalui tiga pendekatan: teologis-normatif, filosofis, dan historis, dengan harapan dapat menawarkan refleksi yang konstruktif bagi pembenahan internal umat Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Epistemologi Islam dan Krisis Pengetahuan Moral

Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi tidak pernah dipisahkan dari dimensi etika. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu yang sejati harus menghasilkan rasa takut kepada Allah (*khashyah*) dan perubahan perilaku yang nyata. Pengetahuan yang tidak mengubah akhlak seseorang bukanlah ilmu dalam pengertian yang sesungguhnya, melainkan hanya informasi yang menempel di permukaan nalar tanpa menyentuh kedalaman jiwa (Gunawan 2017). Ketika seorang kiai atau tokoh agama terbukti melakukan pencabulan, ini mengindikasikan terjadinya disonansi antara pengetahuan yang dimiliki dengan internalisasi nilai-nilainya.

Islam mengenal tiga sumber pokok pengetahuan: wahyu (*al-Quran* dan *al-Sunnah*), akal (*al-aql*), dan intuisi spiritual (*al-kashf* atau *ilham*). Ketiga sumber ini idealnya bekerja secara harmonis dan saling memperkuat. Persoalannya, dalam praktik pendidikan keagamaan yang berlangsung di banyak lembaga, ketiga sumber ini sering diperlakukan secara terpisah atau bahkan hierarkis secara kaku. Akibatnya, pembelajaran agama lebih menekankan hafalan dan ritual formal tanpa disertai pembentukan karakter yang mendalam (Pertiwi and Herianingrum 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema epistemologi Islam, pendidikan karakter, dan penyimpangan perilaku tokoh agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis

data dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan mendeskripsikan data yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan yang digunakan adalah teologis-normatif, filosofis, dan historis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Pendekatan Teologis-Normatif: Antara Teks dan Realitas

Dari sudut pandang teologis, Islam secara normatif telah memberikan panduan yang sangat tegas mengenai etika perilaku. Al-Quran, misalnya, secara eksplisit melarang segala bentuk kezaliman (QS. Al-Hujurat: 11), menghormati martabat manusia (QS. Al-Isra: 70), serta mewajibkan amanah dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan (QS. Al-Nisa: 58). Kekerasan seksual, korupsi, dan perundungan jelas-jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tersebut. Problemanya bukan pada normativitas teks, melainkan pada jarak yang menganga antara pengakuan terhadap teks dengan penghayatannya dalam kehidupan nyata.

Para ulama seperti Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa fiqh tanpa ruh spiritualitas akan melahirkan manusia yang taat secara formal namun kosong secara moral (Dakhoir 2019). Inilah yang terjadi ketika seseorang memiliki pemahaman tekstual yang luas tentang hukum Islam, namun tidak memiliki kendali atas hawa nafsu dan kepentingan pribadinya. Pendidikan Islam yang sehat mestinya mampu mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan hukum), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan nyata) secara bersamaan.

Kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa otoritas keagamaan yang tidak diimbangi dengan akuntabilitas institusional menjadi ladang subur bagi penyalahgunaan kekuasaan. Secara teologis, Islam menempatkan konsep amanah sebagai fondasi hubungan antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Ketika seorang pengasuh pesantren melanggar kepercayaan yang diberikan kepadanya, ia tidak hanya melanggar hukum positif, tetapi juga mengkhianati prinsip teologis yang paling mendasar dalam Islam (Rahman 2025; Mufid 2014).

C. Pendekatan Filosofis: Ironi Kesadaran Tanpa Transformasi

Secara filosofis, fenomena ini mengingatkan kita pada konsep yang dalam tradisi filsafat Yunani disebut *akrasia*, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang meskipun ia mengetahui bahwa tindakan itu salah. Dalam tradisi filsafat Islam, Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menjelaskan bahwa moralitas yang sejati hanya dapat terbentuk apabila jiwa manusia berada dalam keseimbangan antara kekuatan rasional, emosional, dan kehendak (Ibn Miskawayh, dikutip dalam Fakhry, 2014). Ketika salah satu kekuatan itu mendominasi secara tidak proporsional, terutama nafsu, maka perilaku menyimpang menjadi tak terhindarkan meskipun pengetahuan agama yang dimiliki sangat luas.

Lebih jauh, filsafat Islam melalui konsep *nafs ammara*, *lawwama*, dan *muthmainna* (jiwa yang memerintahkan kejahatan, jiwa yang menyesali, dan jiwa yang tenang) memberikan peta perjalanan moral manusia. Sebagian besar kasus penyimpangan yang dilakukan oleh figur agamawan menunjukkan bahwa mereka tidak berhasil melampaui tahap *nafs ammara* dalam konteks tertentu, meski secara sosial mereka tampil sebagai figur yang telah mencapai kematangan spiritual.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, Paulo Freire yang pemikirannya banyak diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam kritis mengingatkan bahwa pendidikan yang bersifat *depositori*, di mana murid hanya menerima pengetahuan tanpa diajak berpikir kritis dan reflektif, tidak akan menghasilkan manusia yang benar-benar berubah (Mulyono et al. 2025; Situmorang et al. 2025). Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya perlu merevisi model pedagoginya agar tidak sekadar mentransfer teks, tetapi juga mendorong transformasi kesadaran dan pembentukan karakter yang otentik.

D. Pendekatan Historis: Pola yang Berulang dan Pelajaran yang Terlupakan

Secara historis, ketegangan antara idealisme ajaran Islam dengan realitas perilaku pemeluknya bukanlah fenomena baru. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menganalisis bagaimana institusi keagamaan yang kehilangan semangat *asabiyyah* spiritual cenderung terperosok ke dalam kemerosotan moral (Ibn Khaldun, dikutip dalam Rosenthal, 2015). Kemerosotan dinasti-dinasti Islam di masa lampau sering kali diawali bukan dari kekalahan militer, tetapi dari erosi nilai-nilai integritas di kalangan para pemimpinnya.

Di Indonesia, sejarah pesantren sesungguhnya menyimpan tradisi yang kaya tentang pendidikan karakter. Para ulama pendiri pesantren di Nusantara, seperti para wali songo dan kyai-kyai di berbagai daerah, menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan utama. Namun seiring berkembangnya institusi pesantren yang kian besar dan birokratis, dimensi keteladanan personal ini sering tergusur oleh formalisme dan hierarki kekuasaan yang tidak lagi sepenuhnya dilandasi nilai moral (Achmadin et al. 2024).

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, yang dimotori oleh organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, sejatinya telah mengidentifikasi persoalan serupa. Tantangan bagi generasi Islam saat ini adalah merevitalisasi semangat pembaruan tersebut dengan cara yang relevan dengan konteks masyarakat digital dan global yang terus berubah (Idhar 2024; Radiyah 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena penyimpangan perilaku di kalangan umat Islam, termasuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh figur agama, adalah cermin yang memperlihatkan kesenjangan serius antara pengetahuan agama dan pembentukan karakter moral. Melalui tiga pendekatan yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa persoalan ini bukan semata-mata tentang individu yang berperilaku buruk, tetapi tentang sistem pendidikan, budaya institusional, dan ekosistem sosial-keagamaan yang perlu segera diperbaiki.

Pertama, reformasi model pendidikan Islam perlu menjadi prioritas. Kurikulum pesantren dan madrasah perlu didesain ulang agar mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pendidikan psikologi moral, etika terapan, dan pemberdayaan kritis. Model pendidikan karakter yang berbasis pada *maqashid al-syariah* dapat menjadi kerangka yang kuat untuk tujuan ini (Al Amin 2020). Kedua, penguatan mekanisme akuntabilitas dalam lembaga pendidikan Islam sangat mendesak. Ketiga, masyarakat Islam perlu mengembangkan budaya literasi kritis dalam beragama, di mana organisasi seperti NU dan Muhammadiyah dapat memainkan peran strategis.

Islam sebagai agama tidak bertanggung jawab atas perilaku buruk penganutnya. Namun umat Islam secara kolektif bertanggung jawab untuk terus memperbaiki cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Kritik atas penyimpangan ini

sejatinya adalah bagian dari cinta yang mendalam terhadap Islam itu sendiri, sebuah upaya untuk mengembalikan wajah Islam yang rahmatan lil alamin ke dalam realitas kehidupan umat yang nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan civitas akademika UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

DAFTAR REFERENSI

- Achmadin, Balya Ziaulhaq, Akhmad Nurul Kawakip, Muhammad Muntahibun Nafis, and Abdel Rahman El Sayed Abdel Ghaffar Balah. 2024. "Reorienting Pesantren Education in East Java: A Critical Analysis of the Thought of Zamakhsyari Dhofier and Abdurrahman Mas'ud." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18 (1): 41–63. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i1.415>.
- Al Amin, M. Nur Kholis. 2020. "Mohammed Abid Jābirī, Reformasi Hukum Islam Dan Pembaruan Pengetahuan." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (2): 133–52. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.323>.
- Dakhoir, Ahmad. 2019. "Al-Qardawi's Thought on Zakat of Stocks in a Modern Industry: An Experience of Indonesia." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 13 (2): 159–68. <https://doi.org/10.24090/mnh.v13i2.2023>.
- Gunawan, Edi. 2017. "Relasi Agama dan Negara." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10 (2): 1–21. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.589>.
- Idhar, Idhar. 2024. "Revitalisasi Pendidikan Dasar Berbasis Nilai Islam: Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berakhlak." *FASHLUNA* 5 (2): 117–30. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.810>.
- Mufid, Mohammad. 2014. "Nalar Fiqh Realitas Al-Qaradhawi (Mendudukan Relasi Teks Dan Realitas Sosial)." *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 14 (1). <https://doi.org/10.18592/syariah.v14i1.67>.
- Mulyono, Herdiana, Sudarnoto Abdul Hakim, and Zamah Sari. 2025. "Keadaban Digital Dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Dalam Era Literasi Artifisial." *Jurnal Kajian Ilmiah* 25 (3): 303–16. <https://doi.org/10.31599/75pzsx34>.
- Pertiwi, Tanza Dona, and Sri Herianingrum. 2024. "Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10 (1): 807. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>.
- Radiyah, Isna. 2024. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Menggapai Generasi Emas." *Journal of Instructional and Development Researches* 4 (5): 391–401. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.385>.

Rahman, Syafiqur. 2025. "Etika Amanah Dalam Hadis Nabi Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Korupsi Digital." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 6 (01): 133–46. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i01.849>.

Situmorang, Sisca Theresia, Diva Indah Maria Pandiangan, Sarah Fergy Simangunsong, et al. 2025. "Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka Di Indonesia." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5 (2): 2288–302. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1523>.